

PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SANTRI PADA PONDOK PESANTREN DI KECAMATAN MANDIANGIN

Suparno¹

masparno906@gmail.com

Idi Warsah²

idiwarsah@iaincurup.ac.id

Alfauzan Amin³

alfauzan_amin@iainbengkulu.ac.id

Adisel⁴

Abstak

Peningkatan Motivasi Belajar Santri Pada Pondok Pesantren Di Kecamatan Mandiangin, menunjukkan bahwa: (1) Penyebab menurunnya motivasi belajar santri pondok pesantren di Kecamatan Mandiangin ialah: (a) Kurang kreatifnya guru dalam memberikan rangsangan belajar. (b) Penerapan sanksi yang terlalu keras. (c) Program pesantren yang menjenuhkan. (2) Usaha-usaha yang telah dilakukan oleh pihak pondok pesantren di Kecamatan Mandiangin dalam rangka meningkatkan motivasi belajar santrinya ialah: (a) Tidak bosan-bosan memberikan nasehat. (b) Menegakkan kedisiplinan. (c) Memantau kegiatan-kegiatan santri. (d) Membuat program istimewa pada setiap Romadhon. (3) Kendala-kendala yang dihadapi oleh pihak pondok pesantren di Kecamatan Mandiangin dalam rangka meningkatkan motivasi belajar santrinya ialah: (a) Watak sebagian santri yang memang susah diatur. (b) Kekurangan finansial. (c) Orang tua santri yang cepat emosi. (d) Keterbatasan wawasan guru. (4) Program-program yang disiapkan kedepan oleh pihak pondok pesantren di Kecamatan Mandiangin dalam rangka meningkatkan motivasi belajar santrinya ialah: (a) Akan meningkatkan program pelayanan terhadap santri. (b) Akan mengadakan studi banding ke pesantren-pesantren yang lebih maju. (c) Akan mendatangkan guru-guru yang lebih kompetitif. (d) Akan memberikan *reward* kepada santri yang berprestasi.

Kata Kunci : Motivasi Belajar, Pada Pondok Pesantren

¹ Prodi PGMI STAI Ma'arif Sarolangun, Jambi

² IAIN Curup

³ UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

⁴ UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Pendahuluan

Perkembangan dunia pendidikan yang tak kenal ruang dan waktu sa'at ini telah menuntut seluruh civitas lembaga-lembaga pendidikan untuk melakukan berbagai upaya agar bisa mengikuti perkembangan tersebut. Di tengah-tengah kondisi tersebut pihak pondok pesantren Kecamatan Mandiangin mengemban masalah menurunnya para santri mereka, sementara belum ada upaya lebih konstruktif yang telah dilakukan untuk membangkitkan kembali motivasi belajar santri yang tengah melemah.

Kontribusi pondok pesantren terhadap perkembangan ajaran Islam di Indonesia begitu besar dan sangat diperhitungkan, walaupun bukan satu-satunya, tetapi semakin mengakarnya ajaran Islam di Indonesia tidak terlepas dari keberadaan pondok pesantren. Pondok pesantren berdiri dengan tujuan antara lain adalah untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, sebagai pelayan masyarakat, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama Islam dan kejayaan ummat Islam di tengah-tengah masyarakat (*'Izzul Islām wal Muslimīn*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia (Masyhud, 2003:92).

Tujuan tersebut tentu sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana yang tertuang dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) 2003, (UU RI No, 20 tahun 2003), yaitu bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sisdiknas, 2003: 5).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan sekaligus lembaga kemasyarakatan, pada saat ini juga diharapkan mampu berfungsi sebagai pelopor pembaharuan (*agent of change*). dalam arti, keberadaannya diharapkan mampu memberikan alternatif pemikiran dan tindakan. Sebab, didirikannya lembaga pendidikan pondok pesantren adalah didasarkan atas panggilan kepada manusia untuk menjadi 'subyek' yang selalu sadar dengan kemampuannya, dan agar berpegang teguh kepada niai-nilai etika dan moralitas universal yang bersumber dari mata air *Kitabullāh* dan *Sunnah Rasulullāh* (Zainal, 2003:36)

Pondok pesantren kian menjamur dan berkembang dari waktu ke waktu hingga sekarang, walaupun pasang surut dari keberadaannya merupakan sebuah realita yang tidak bisa dibantah, berbagai problematika dan dilema ikut mewarnai perjalanannya, seperti naik turunnya kondisi kuantitas dan kualitas santri yang belajar di sana, terungkapnya kasus-kasus yang meresahkan masyarakat, dan bahkan ada pondok pesantren yang awalnya begitu diminati masyarakat namun akhirnya ditinggal pergi oleh para penghuninya yakni ditutup. Seperti halnya pondok pesantren di lingkup Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun.

Di antara hal yang sering menyebabkan pondok pesantren tidak mampu bertahan dalam waktu yang lama adalah pengelolaan atau manajemen terhadap pondok pesantren tersebut yang masih kurang sempurna, di antara pengelolaan yang dimaksud adalah pengelolaan terhadap para santrinya, dan bagian dari pada pengelolaan terhadap santri adalah mengelola bagaimana cara meningkatkan motivasi para santri dalam belajar.

Mengelola bagaimana caranya meningkatkan motivasi para santri dalam belajar merupakan sesuatu yang sangat urgens. Sebab ketika para santri mampu dikondisikan untuk belajar dengan semangat yang tinggi maka program apapun yang diterapkan atau pelajaran

apapun yang disuguhkan akan mempermudah terlaksana dengan sukses dan tercapainya tujuan yang ditargetkan.

Usaha untuk meningkatkan motivasi santri dalam belajar adalah suatu keniscayaan adanya, tanpa motivasi rasanya akan sulit untuk mencapai target dari kurikulum pendidikan, tetapi di satu sisi motivasi terkadang akan bangkit ketika ada campur tangan pihak ketiga, dalam hal ini adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh para guru pondok pesantren dalam memotivasi para santrinya agar lebih giat dalam belajar.

Secara teoritis banyak hal yang bisa dilakukan oleh guru/pengelola untuk meningkatkan motivasi santri dalam belajar, seperti mengajak para santri berstudi wisata agar wawasan santri semakin luas, temu tokoh (figur sukses) agar santri bisa menatap langsung orang-orang yang telah berhasil dalam belajar serta bisa mendengarkan langsung lika-liku tokoh tersebut bisa sukses, pelayanan yang bersahabat tidak dengan kekerasan, *reward* yang menggiurkan bagi santri yang berprestasi, dan lain sebagainya.

Upaya demikian membuat para santri akan terangkat motivasi mereka untuk lebih giat dalam belajar. Ketika para santri menjalankan dunia belajar mereka dengan motivasi tinggi tentu prestasi mereka juga akan tinggi, ketika prestasi tinggi tentu orang-orang tua mereka akan merasa senang dan puas, masyarakatpun akan dengan sendirinya melirik eksistensi pondok pesantren tersebut dengan bangga dan penuh kekaguman, maka juga dengan sendirinya kuantitas santri terus bertambah atau paling tidak bertahan pada angka yang membanggakan.

Masalah yang penulis maksud adalah masalah pengelolaan santri, yang mana tengah terjadinya krisis kegairahan di tengah-tengah kehidupan santri untuk lebih giat dalam belajar. Setelah penulis melacak ke akar masalah maka teridentifikasi bahwa hal tersebut disebabkan oleh kurang piawaiannya guru/pengelola dalam mengelola bagaimana cara meningkatkan motivasi santri dalam belajar. Atas alasan itu maka penulis merasa tertarik untuk mengangkat masalah pengelolaan santri dalam hal peningkatan motivasi belajar santri menjadi kajian dalam penelitian ini.

Tinjauan Pustaka

A. Pengertian Pondok Pesantren Dan Tujuan Pendidikannya

1. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut Mastuhu dalam Rofiq (2005:1) mengemukakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pondok berarti rumah tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu.

Memahami pengertian tersebut di atas, secara kultural menunjukkan bahwa pesantren lahir dari budaya Indonesia. Secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna keIslaman, tetapi juga keaslian Indonesia. Sebab cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengislamkannya.

2. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren.

Pesantren merupakan tradisi pengajaran agama yang orisinal lahir dari tradisi Islam Indonesia yang khas, salah satu tujuan pendidikan pesantren adalah untuk mentransmisi Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis oleh ulama-ulama

besar berabad-abad lalu. Kitab-kitab tersebutlah yang dikenal dalam tradisi pesantren sebagai kitab kuning, yang mempresentasikan warna kitab yang telah menguning.

Tujuan pendidikan pondok pesantren adalah untuk memadukan tiga unsur pendidikan yaitu: ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu, dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari (Wahjoetomo, 1997:71).

Pendidikan pesantren akan menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlaq mulia, bermanfaat bagi masyarakat, atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat seperti Rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW, mengikuti sunnah nabi, mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama Islam dan kejayaan ummat Islam di tengah masyarakat (*Izzul Islam wa al Muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia (Masyhud, 2003:92)

Inti dari apa yang dikemukakan oleh para ahli di atas, ternyata pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren-pondok pesantren yang ada bertujuan untuk mencetak generasi-generasi muslim yang mempunyai sosok dan penampilan yang benar-benar bisa menjiwai makna Islam itu dalam dirinya lewat penggabungan khas yang digodok di dunia pesantren sekaligus mengaktualisasikan nilai-nilai Islam tersebut di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

B. Pengertian Pengelolaan Santri Dan Peningkatan Motivasi Belajar Santri

1. Pengertian Pengelolaan Santri.

Pengelolaan santri yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah pengelolaan yang mempunyai arti yang sama dengan manajemen, lingkup pembicaraan manajemen dalam hal ini lebih dibatasi lagi pada *actuating* yang merupakan bagian dari pada fungsi manajemen itu sendiri, yakni pelaksanaan pengelolaan santri dalam hal peningkatan motivasi belajar santri.

Dalam kamus Inggris-Indonesia istilah *management* diartikan dengan direksi, pimpinan, ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan, dengan kata dasar yang berarti mengurus, mengatur, mengelola. Hal senada dikuatkan oleh Poerdarminto bahwa di Indonesia, kata *management* diterjemahkan menjadi berbagai istilah, misalnya; pengurusan, pengelolaan, ketatalaksanaan, kepemimpinan, pembimbingan, pembinaan, penyelenggaraan dan penanganan (Poerdarminto, 1985:768)

Berdasarkan defenisi ini dapat dipahami proses manajemen akan terjadi ketika melibatkan orang lain untuk menyelesaikan suatu pekerjaan karena fakta menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan organisasi, manajer tidak dapat melakukan sendiri tugas tersebut, tetapi melimpahkannya kepada orang lain atau bawahan.

2. Pengertian Peningkatan Motivasi Belajar Santri.

Sebelum lebih mendalam masuk pada ranah penelitian terlebih dahulu penulis mempresentasikan beberapa pendapat para ahli yang terkait dengan masalah yang dikaji sebagai landasan teoritis dalam melakukan *research* ini. Kata peningkatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia cara-cara yang dilakukan seseorang untuk meningkatkan sesuatu dari kondisi sebelumnya (BPPB,2017) Sementara itu kata motivasi sendiri berarti serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau

mengelakkan perasaan tidak suka itu (Sardiman, 2018:75). Selanjutnya belajar merupakan proses berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu (BPPB, 2017).

Dari beberapa pernyataan di atas bisa dipahami bahwa peningkatan motivasi belajar santri merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh para guru/pengelola dalam rangka meningkatkan motivasi santri untuk belajar sehingga menggapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan.

C. Cara-Cara Meningkatkan Motivasi Belajar Santri

Semangat belajar di antara para santri/peserta didik sebenarnya ada yang kuat walau tanpa dimotivasi oleh orang lain, akan tetapi kebanyakan dari peserta didik baru akan lebih bersemangat belajar jikalau diberikan motivasi oleh orang lain dalam hal ini yang dimaksud dengan orang lain adalah guru/pengelola, kiat para guru/pengelola dalam memotivasi belajar Santrinya bisa dilakukan dengan banyak macam. Menurut Hamalik (2019:166) mengemukakan bahwa di antara hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam menggerakkan atau membangkitkan motivasi santrinya ialah sebagai berikut:

- a. Memberi Angka
- b. Pujian
- c. Hadiah
- d. Kerja Kelompok
- e. Persaingan
- f. Tujuan dan *Level of Aspiration*
- g. Sarkasme
- h. Penilaian
- i. Karyawisata dan Ekskursi
- j. Film Pendidikan
- k. Belajar Melalui Radio

Metode Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan kualitatif diharapkan dapat diperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai makna dari fakta yang relevan. Adapun subjek dalam penelitian ini secara keseluruhan meliputi aspek-aspek yang berkaitan dengan peningkatan motivasi belajar santri pondok pesantren di Kecamatan Mandiangin. Ada empat faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan besarnya jumlah sampel informan yaitu: derajat keseragaman, presisi atau tujuan yang dikehendaki dalam penelitian, rencana analisa, dan tenaga, waktu, dan biaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara (interview). Analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif (penggambaran), karena data yang dikumpulkan untuk mengkaji data bersifat kualitatif. Dimana hasil tersebut merupakan hasil dari interview atau wawancara secara langsung terhadap objek Mini Research yang dilakukakan secara sistematis.

Hasil dan Pembahasan

A. Penyebab menurunnya motivasi belajar santri pondok pesantren di Kecamatan Mandiangin.

Menyimak dan mempelajari dari hal ihwal yang menjadi penyebab menurunnya motivasi belajar santri pondok pesantren di Kecamatan Mandiangin, maka dapatlah dimaklumi bahwa merupakan hal yang wajar jika hal-hal tersebut bisa membuat para santri lemah semangatnya dalam belajar.

Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau suatu ilmu, dan ia merupakan suatu proses, belajar akan menuai hasil yang memuaskan biasanya jika prosesnya dilalui dengan baik, salah satu indikasi baik dalam hal ini boleh dikatakan jika proses itu saling memberikan keuntungan dan kepuasan baik bagi guru selaku tenaga pengajar maupun bagi murid selaku orang yang belajar. Dalam hal ini pula tentunya gurulah yang harus lebih mengawasi untuk menyajikan proses yang menjadi suatu kondisi yang diharapkan, karena bagaimanapun juga guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua.

Sebenarnya, tiga penyebab yakni kurang kreatifnya guru dalam memberikan rangsangan belajar, penerapan sanksi yang terlalu keras, dan program pesantren yang menjenuhkan, tidak mesti terjadi andaikan saja pihak pondok pesantren mampu membaca kondisi yang ada. Artinya untuk kondisi pesantren yang berada di tengah kehidupan masyarakat pedesaan seperti yang mereka alami maka pihak pesantren harus lebih bijak mengamati kondisi anak-anak didik mereka dan lingkungan dimana mereka berdomisili.

Mengelola santri agar bisa selalu memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar memang bukanlah pekerjaan yang gampang. Ketelatenan perjuangannya beriringan laksana mendakwahkan suatu kaum untuk mengamalkan syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari, perlu ketelitian, keuletan, dan ketekunan dari sang pendakwah. Sehingga Allah swt mengingatkan Rosululloh ketika menjalankan tugas dan kewajiban dakwahnya.

Berdasarkan peristiwa tersebut dapat diambil suatu pemahaman bahwa dalam hal memberikan bimbingan kepada para santri juga mesti tidak perlu menggunakan cara-cara keras lagi kasar sebagaimana dalam bahasa Alqur'an di atas, karena ketika cara itu yang digunakan maka dikhawatirkan akan mengalami kendala yang teramat rumit untuk bisa mewujudkan sosok-sosok santri impian sebagaimana yang diharapkan oleh semua para gurunya.

B. Pengelolaan pondok pesantren Di Kecamatan Mandiangin dalam meningkatkan motivasi belajar santri.

Apa yang telah dilakukan oleh pihak pondok pesantren di Kecamatan Mandiangin adalah suatu usaha yang patut dihargai, karena dengan begitu relanya mereka melakukan berbagai pengorbanan dalam berbagai hal demi memberikan dan mengembangkan serta mengamalkan secercah ilmu pengetahuan yang mereka miliki kepada para anak-anak setempat yang digodok dalam lingkungan pesantren.

Usaha pengorbanan yang tidak sedikit telah dilakukan pihak pondok pesantren di Kecamatan Mandiangin untuk memperjuangkan pondok pesantren tersebut. *Pertama,*

mengorbankan hak mereka untuk hidup bersama-sama di tengah-tengah keluarga mereka, tetapi dengan mengabdikan pada pondok pesantren maka mereka rela berpisah dari keluarga besar mereka, apalagi mayoritas guru yang ada pada pondok pesantren didatangkan dari pulau Jawa. *Kedua*, mengorbankan hak dan peluang mereka untuk bisa melakukan usaha-usaha mata pencaharian yang lebih menjanjikan dari sisi materi, tetapi dengan mengabdikan pada pondok pesantren maka mereka telah rela untuk melalui kehidupan mereka dengan kondisi ekonomi yang serba pas-pasan dan bahkan banyakkah kurangnya.

Bermaksud untuk mengajak berpikir ke arah menggapai kemajuan, dengan tidak melupakan berbagai pengorbanan mereka, maka sesungguhnya apa yang telah dilakukan oleh pihak pondok pesantren dalam rangka meningkatkan motivasi belajar para santrinya mempunyai dua titik kelemahan, yaitu:

Pertama : Usaha tersebut dilakukan dengan kurang matang. Maksudnya adalah bahwa masih begitu banyak penajaman demi penajaman yang mesti diperhatikan oleh para pengelola dalam melaksanakan semua kegiatan yang dimaksudkan. Intinya ialah kegiatan yang telah dilakukan oleh pihak pondok pesantren masih terbilang belum begitu profesional, yakni masih dilaksanakan dengan seadanya. Seperti halnya usaha mereka dalam melaksanakan kegiatan pemberian nasehat. Yang mereka lakukan hanya memberikan nasehat demi nasehat dalam bentuk ceramah klasik. Dalam waktu yang lama hal ini tentu membosankan bagi pribadi santri, terutama bagi pribadi yang berwatak susah untuk mendengar nasehat versi ceramah. Seharusnya yang dilakukan dalam melaksanakan kegiatan tersebut adalah bagaimana memformatnya agar kegiatan tersebut menjadi menarik perhatian dan tidak menjenuhkan bagi para santri, yaitu dengan meramunya dalam berbagai bentuk kegiatan, bisa dengan cara mentadabbur alam, yakni mengadakan kunjungan ke tempat-tempat yang menakjubkan, lalu di tengah-tengah kekaguman itu atau di tengah-tengah kesedihan, misi nasehat masuk.

Kedua : Usaha mereka kurang diperkaya dengan kegiatan-kegiatan inovatif lagi menarik perhatian atau minat santri. sebenarnya banyak hal yang mampu dilakukan oleh pihak pondok pesantren dalam rangka meningkatkan motivasi belajar para santrinya seperti Memberi angka, pujian, kerja kelompok, persaingan, tujuan dan level of aspiration, sarkasme, penilaian, belajar melalui radio, ego involvement, memberi ulangan, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, pelajaran yang berarti, membantu santri menemukan target sendiri sesuai dengan kemampuan masing-masing, menumbuhkan harga diri santri, menciptakan hubungan yang hangat, metoda yang inovatif, pendidikan sistem among, pembentukan kelompok belajar, belajar melalui model, kebermaknaan, interaksi, penyajian yang menarik, mengulangi kesimpulan. Selain dari hal-hal tersebut pihak pesantren juga dapat melakukan : mengajak santri berkaryawisata, memutar film pendidikan, melakukan penyaluran minat dan kegemaran dalam berbagai kegiatan, mengadakan temu tokoh, Wisata alam, dan melakukan pemberian hadiah.

C. Kendala yang dihadapi oleh pondok pesantren dalam meningkatkan motivasi belajar santrinya.

Setiap pekerjaan pasti ada kendala yang dihadapi dalam menjalankannya, hanya saja kendala itu ada yang ringan dan ada yang berat, ada yang biasa dan ada yang berbahaya bagi eksistensi pekerjaan bersangkutan. Yang jelas suatu kendala dalam sebuah pekerjaan merupakan sunnatullah atau hukum alam yang walau bagaimanapun mesti dilalui dan disikapi. Yang berhasil menghadapi dan menyikapinya dengan arif dan bijaksana akan menuai

hasil pekerjaan yang memuaskan, sebaliknya yang tidak mampu menghadapi dan menyikapinya dengan arif dan bijaksana akan mengalami kerugian dalam pekerjaannya.

Ketelitian, kesabaran, kebijaksanaan, dan keluasan wawasan merupakan bagian dari kata kunci dalam menghadapi kendala sebagaimana kendala yang dihadapi oleh pihak pondok pesantren dalam rangka meningkatkan motivasi belajar para santrinya. Kendala-kendala tersebut merupakan bagian cobaan perjuangan mereka yang diberikan oleh Allah untuk menguji mereka, maka apabila mereka sabar menghadapinya Allah telah menjanjikan bahwa ia akan bersama-sama dengan orang-orang yang sabar.

Mempelajari kendala demi kendala yang ada juga merupakan langkah bijak dalam menghadapinya, setelah dipelajari maka dilakukan perbaikan demi perbaikan dari kelemahan atau kesalahan yang terlanjur terjadi. Seperti halnya menghadapi watak santri yang susah diatur, masalahnya apakah benar-benar watak santri yang susah diatur atau barangkali dari pihak guru yang kebetulan kurang mampu menemukan solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Nah di sinilah diperlukan kebersamaan, kerjasama, mengintensifkan komunikasi, dan keluasan wawasan.

Kendala yang dihadapi oleh para pengelola pondok pesantren dalam rangka meningkatkan motivasi belajar para santrinya pada dasarnya merupakan ujian bagi mereka untuk menapaki tangga-tangga kesuksesan, karena secara kausalitas atau hukum alam, sesungguhnya setiap perjuangan sebuah kesuksesan itu selalu diwarnai oleh onak dan duri, akan tetapi setiap masalah/ujian yang diembankan oleh Allah kepada manusia telah diukur menurut kondisi kemampuan orang yang bersangkutan.

Cara atau usaha masing-masing orang dalam menyikapi permasalahan hidupnya akan menampilkan perbedaan hasil yang diperoleh, dalam hal ini para pengelola pondok pesantren akan bisa mengatasi berbagai bentuk kendala yang menghadangi program meningkatkan motivasi belajar para santri mereka ketika mereka mampu menyikapinya dengan lebih arif dan bijaksana.

Meneladani pribadi Rasulullah SAW dalam menyikapi berbagai permasalahan hidup, merupakan sikap yang sangat dianjurkan Islam, karena Rasulullah memang merupakan sosok pribadi yang sempurna untuk diteladani dalam berbagai sisi kehidupan.

D. Program yang disiapkan dalam rangka meningkatkan motivasi belajar santri.

Mempunyai rencana-rencana ke depan merupakan salah satu ciri-ciri manusia yang berkeinginan untuk maju, karena dengan rencana akan tergambar apa yang ingin dicapai oleh orang atau perusahaan di masa depannya. Orang yang tidak memiliki tentu dapat dikatakan sebagai orang punya keinginan untuk maju atau boleh juga dikatakan sebagai orang yang kurang normal cara berpikirnya.

Pihak pondok pesantren dalam rangka meningkatkan motivasi belajar para santrinya ternyata telah menyiapkan rencana program yang akan mereka usahakan dan laksanakan di masa yang akan datang. Lebih jelasnya mereka akan melakukan peningkatan pelayanan terhadap para santri mereka, akan mengadakan studi banding ke pesantren-pesantren yang lebih maju, akan mendatangkan guru-guru yang kompetitif, dan akan memberikan *reward* kepada santri yang dianggap berprestasi.

Mengomentari apa yang telah direncanakan oleh pihak pondok pesantren, di satu sisi patut dibanggakan, karena mereka mengungkapkan keinginan mulya mereka untuk semakin memajukan pondok pesantren tersebut, dalam hal ini dari sisi meningkatkan motivasi belajar santrinya. Akan tetapi jika ditinjau dari sudut pandang lain, ada semacam adanya kekhawatiran rencana manis itu susah terwujud menjadi kenyataan, karena ketika penulis konfirmasi lebih mendalam ternyata rencana itu baru sekedar rencana di bibir saja, rencana tersebut belum teragendakan dengan matang, terbukti dengan tidak ditemukannya data tertulis atau SK kepanitiaan dan lain sebagainya yang bersangkutan dengan keseriusan pelaksanaan rencana yang dimaksud.

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bernapaskan Islam, memang dituntut untuk terus memetakan langkah-langkah konstruktif yang menatap tajam masa depan yang lebih baik, apa yang diperbuat saat ini harus bervisi pada apa yang ingin dicapai di hari depan.

Alqur'an mengisyaratkan sesungguhnya manusia dengan landasan taqwa kepada Allah SWT harus melakukan sesuatu hari ini yang bisa memberikan kebaikan bagi mereka di hari esok. Hal inilah yang harus dijadikan mutiara rujukan bagi sebuah organisasi/lembaga, dalam hal ini adalah pondok pesantren, agar terus berbuat dan selalu berbuat sesuatu yang lebih baik untuk terwujudnya pengelolaan santri dalam hal meningkatkan motivasi belajar mereka yang lebih baik demi menyongsong kesuksesan demi kesuksesan yang telah lama dinanti.

Simpulan

Menela'ah dari uraian demi uraian yang telah penulis jabar luaskan pada bab terdahulu maka dapatlah penulis simpulkan sebagai berikut :

1. Penyebab menurunnya motivasi belajar santri pondok pesantren ialah:
 - a. Kurang kreatifnya guru dalam memberikan rangsangan belajar.
 - b. Penerapan sanksi yang terlalu keras.
 - c. Program pesantren yang menjenuhkan.
2. Usaha-usaha yang telah dilakukan oleh pihak pondok pesantren dalam rangka meningkatkan motivasi belajar santrinya ialah:
 - a. Tidak bosan-bosan memberikan nasehat.
 - b. Menegakkan kedisiplinan.
 - c. Memantau kegiatan-kegiatan santri.
 - d. Membuat program istimewa pada setiap Romadhon.
3. Kendala-kendala yang dihadapi oleh pihak pondok pesantren rangka meningkatkan motivasi belajar santrinya ialah:
 - a. Watak sebagian santri yang memang susah diatur.
 - b. Kekurangan pinansial.
 - c. Orang tua santri yang cepat emosi.
 - d. Keterbatasan wawasan guru.

4. Program-program yang disiapkan ke depan oleh pihak pondok pesantren dalam rangka meningkatkan motivasi belajar santrinya ialah:
 - a. Meningkatkan program pelayanan terhadap santri.
 - b. Mengadakan studi banding ke pesantren-pesantren yang lebih maju.
 - c. Mendatangkan guru-guru yang lebih kompetitif.
 - d. Memberikan *reward* kepada santri yang berprestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud.
- Anonim. 2021. *Undang-Undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Hamalik, Oemar. 2019. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Masyhud, Sulthon. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta : Diva Pustaka.
- Rofiq. A dkk. 2005. *Pemberdayaan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Sardiman, A.M. 2018. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wahjoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Yusuf, Achmad. 2020. *Pesantren Multikultural*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zainal, Arifin Toha. 2003. *Runtuhnya Singgasana Kyai: NU, Pesantren, dan Kekuasaan, Pencarian Tak Kunjung Usai*. Yogyakarta: Kutub